

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori dan Konsep

##### 1. Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.<sup>1</sup>

Strategi adalah sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Salusu dalam bukunya *Pengambilan Strategik untuk Organisasi Publik* yang dikutip oleh Annisatul Mufarokah bahwa strategi adalah sebagai suatu seni menggunakan kecapakan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>2</sup>

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Annisatul Mufarokah bahwa strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), 29

<sup>2</sup>*Ibid.*,30

- a. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir dimana sasaran tercapai.
- d. Penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.<sup>3</sup>

Disimpulkan bahwa dalam hal ini strategi adalah cara, pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik yang dapat dijadikan pegangan guru PAI agar apa yang diinginkan guru PAI dapat terwujud yaitu berupa penanaman budaya religius di sekolah.

## **2. Guru Agama Islam**

- a. Pengertian guru Agama Islam

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertiannya bedanya adalah istilah guru sering dipakai di

---

<sup>3</sup>Anis, *Strategi dan Model-model Pembelajaran...*, 30

lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal.

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memiliki Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan di lembaga pendidikan sekolah.<sup>4</sup>

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam undang-undang guru dan dosen no.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi

---

<sup>4</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), 23

pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

Guru PAI adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dimana menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.<sup>6</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Zakiya daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>7</sup>

Menurut Muhammad Muntahibun Navis, guru/pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan

---

<sup>5</sup>Anis, *Strategi dan Model-model Pembelajaran...*, 24

<sup>6</sup>Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, 12

<sup>7</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), 99.

peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>8</sup>

Menurut Muhaimin bahwa seorang guru pendidikan agama Islam disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*.

Ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap *dedikatif* yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagai pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a : “Didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang.”<sup>9</sup>

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya adalah pendidikan keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah, guru adalah tenaga yang profesional

---

<sup>8</sup>Muhammad Muntahibun Navis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 85

<sup>9</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 45

daripada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut mampu untuk menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasulNya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-kitab* dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.<sup>10</sup>

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-alam* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 45

untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>11</sup>

*Mursyid* biasanya digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik etos ibadah, kerja, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahita'ala*. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model konsultan bagi peserta didiknya.

*Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, mengahpus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih keterampilan sesuai minat mereka, bakat dan kemampuannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan agar *tetap up to date* dan tidak cepat usang.

*Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 46

dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>12</sup>

Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, fasilitas belajar-mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan kegiatan belajar-mengajar yang efektif.<sup>13</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, dimana tidak hanya mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik sampai mereka paham namun juga melakukan pembinaan. Jadi, siswa tidak hanya faham tapi dapat mengaplikasikan pelajaran yang di dapat dari guru ke dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT.

b. Tugas Guru Agama Islam

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat penting. Oleh karena itu, tugas guru tidak bisa digantikan oleh siapapun. Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif antara peserta didik dan ilmu

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*,49

<sup>13</sup>Basyiruddin Usman, *Strategi belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta : Quantum Press, 2002), 02

pengetahuan sementara sebagai pendidik guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.<sup>14</sup>

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan kepada Allah disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>15</sup>

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Secara umum tugas pendidik dalam pendidikan adalah :

- 1) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun

---

<sup>14</sup>Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja...*, 30

<sup>15</sup>Ibid., 30

serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah suatu program dilakukan.

- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*manager*) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>16</sup>

Menurut Zakiah Drajat, tugas guru Agama Islam adalah :

- 1) Tugas Pengajaran (guru sebagai pengajar)

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah mengajar. Karenanya sering orang salah duga, bahwa tugas guru semata-mata hanya untuk mengajar.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa setiap akhir satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan atau pengembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan

---

<sup>16</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 91

perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar.<sup>17</sup>

2) Tugas bimbingan (Guru sebagai pembimbing).

Guru sebagai pembimbing mempunyai peran yang sangat penting. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya seorang anak mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut dengan kemauannya disamping bantuan bimbingan dari seorang guru.

3) Tugas administrasi.

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan sebagai pegawai kantor tapi sebagai pengelola kelas dalam belajar-mengajar.

Tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas Guru Agama adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1) Guru Agama sebagai Informator Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama,

---

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 50

<sup>18</sup>Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Cet ke-III, 9-10.

tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah) dan sebagainya.

- 2) Guru Agama sebagai organisator. Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.
- 3) Guru Agama sebagai motivator. Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan setrategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.
- 4) Guru Agama sebagai Pengarah. Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.<sup>19</sup>
- 5) Guru Agama sebagai Inisiator. Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses

---

<sup>19</sup>Team Didaktik, *Metodik Kurikulum*,,. Cet ke-III, 9-10.

belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.

- 6) Guru Agama sebagai fasilitator. Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.<sup>20</sup>
- 7) Guru Agama sebagai Evaluator. Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan kepada Allah disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk mengajak umat Islam berbuat baik. Sesuai dengan firman Allah QS : Ali Imran Ayat 104 :

---

<sup>20</sup>Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang...*, 9-10.

<sup>21</sup>Ibid., 9-10.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢١﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>22</sup>

c. Syarat-syarat guru PAI

Guru seharusnya memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

- 1) Takwa kepada Allah swt. Guru sesuai tujuan ilmu pendidiki islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
- 2) Sebagai Uswatun Hasanah. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh dari suri tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

---

<sup>22</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf* ...,63

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

*”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*<sup>23</sup>

- 3) Berilmu. Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.
- 4). Berkelakuan baik. Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf* ...,420

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31-34

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan pengertian dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

Sedangkan Zakiyah Darajat mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang keberhasilannya.<sup>26</sup>

Menurut tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama system, yaitu system pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diedialkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>27</sup>

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah

---

<sup>25</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), 130

<sup>26</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28

<sup>27</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 6

“pendidikan Islam” dapat di pahami dalam beberapa perspektif, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan berdasarkan Islam atau sistim pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah/Hadist. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang di wujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*,6

kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa fihak.

- 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi dalam pengertian ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradapan umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>29</sup>

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.<sup>30</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam)

---

<sup>29</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 7-8

<sup>30</sup>Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam jurnal Al-Ulum (Jurnal-jurnal Studi Islam) IAIN Gorontalo, Vol. 13 nomor 1, 26.

jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>31</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan lebih ditekankan pada segi pembentukan pribadi anak, sedangkan pengajaran lebih ditekankan pada segi intelektual atau *transfer knowledge*. Dengan melihat pengertian diatas, maka jelaslah bahwa pengertian pendidikan agama berarti, usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar anak mempunyai pengetahuan ilmu agama.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam mempunyai dasar sebagai penegak agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya. Berikut dasar pendidikan agama Islam antara lain:<sup>32</sup>

1) Al-Qur'an.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu

---

<sup>31</sup>Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 17.

<sup>32</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 19.

yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayatayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah : 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf* ...,06

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

## 2) As-Sunnah.

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah AlQur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 20.

Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

### 3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum tertentu dalam syari'at Islam yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang.<sup>35</sup>

#### c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai sebuah tujuan. Tujuan dari pendidikan agama hanya dapat dibina melalui

---

<sup>35</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 21

pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia yang beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurna. Dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup didunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

#### 1) Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Identik dengan hidup setiap muslim. Yaitu sebagaimana dalam firman allah dalam Surat Adzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>36</sup>*

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Dan istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariaet dan melaksanakannya untuk menjunjung imannya.<sup>37</sup>

Dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan islam adalah menanam keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

<sup>36</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf*....,523

<sup>37</sup>Imam Bahwani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, cet I* (Surabaya : Al Ikhlas 1993), 67

pengamalan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2) Tujuan khusus Agama Islam

Tujuan yang hendak dicapai oleh setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, dasar menengah pertama maupun atas. Pendidikan islam pada jenjang dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Selain tujuan, Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi. Fungsi pendidikan agama Islam mencakup:<sup>38</sup>

- a) Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>38</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 11-12.

- d) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Sumber nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- g) Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.<sup>39</sup>

#### **4. Budaya Religius**

##### **a. Konsep Budaya Religius**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti

---

<sup>39</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 11-12

*culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>40</sup>

Menurut Edward Burnett yang dikutip oleh Saefullah dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* bahwa *Culture or civilization, take in its wide technographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by men as a member of society.*<sup>41</sup>

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>42</sup> Kebudayaan dan “tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (learned behavior)

Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir,

---

<sup>40</sup>Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2012), cet.8, 27

<sup>41</sup>Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*,(Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2014), 87

<sup>42</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki arti amat luas yaitu meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan di masyarakat, baik di sekolah maupun luar. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Sementara sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan,

---

<sup>43</sup>Ariefa Efaningrum, *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak, Laporan Penelitian*, (Lembaga Penelitian UNY : Yogyakarta, 2009), 21.

kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>44</sup>

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturanaturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Budaya Religius adalah suatu kelakuan-kelakuan atau kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam mencerminkan kecintaan dan kepercayaan kepada Allah seperti amal ibadah dan lain-lain untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam budaya Religius religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.<sup>46</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.

---

<sup>44</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008 ), 25

<sup>45</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 69

<sup>46</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 48

- 1) Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.
- 2) Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.  
<sup>47</sup>Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

---

<sup>47</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 237

- 3) Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq*(اخلاق)jama' dari kata huluq *خُلُقٌ* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi”at.<sup>48</sup> Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

- 1) Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah. Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢١٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٢١٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٢١٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢١٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٢٢٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ

<sup>48</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : C.V Pustaka Setia 1997), 11

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ  
رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“ (Yaitu) orang-orang yang Khusu’ dalam sembahyang-nya. (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari ( oerbuatan-perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barang siapa yang mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9).<sup>49</sup>

- 2) Aspek Syari’ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
- 3) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya

<sup>49</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf At-Thayyib...*, 342

mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawa, sedekah dan lain-lain.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :<sup>50</sup>

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW : “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
- 4) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

---

<sup>50</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses...*,249

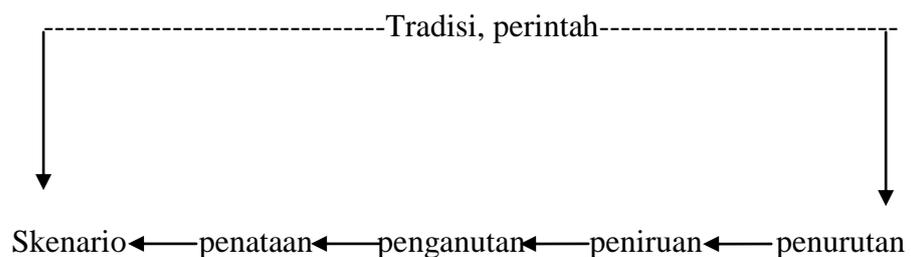
6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

b. Proses Penanaman/penciptaan budaya religius.

Secara budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah.

Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan. Modelnya demikian:

**Gambar 2.1 Pola pelakonan**



Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah

peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Modelnya demikian :

**Gambar 2.2 Pola peragaan**

Pendirian → sikap → Perilaku → Raga(Kenyataan)

di dalam  
diri pelaku budaya

----- Peragaan, pendirian -----

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi

ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut covert yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>51</sup>

Mewujudkan budaya religius di sekolah, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang

<sup>51</sup>Talidzuhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta :PT.Rineka Cipta, 2003), 24

disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologik ataupun lainnya.<sup>52</sup>

Dalam tataran symbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan merubah

---

<sup>52</sup>Skripsi Alfiana Faiza, *Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017), 66

pakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Mewujudkan penanaman budaya Religius tentunya tidak gampang, perlunya kerja sama. Menurut Ahmad Tafsir adalah :<sup>53</sup>

1) Kerja sama guru agama (Sekolah) dengan Orang Tua Murid.

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik. Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam khususnya dalam menanamkan budaya religius siswa, guru PAI seharusnya kerja sama dengan orang tua wali, karena usaha ini sangat sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah karena keterbatasan waktu. Seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga. Padahal penanaman budaya religius dapat menanamkan iman pada peserta didik. Penanaman iman itu sendiri adalah inti pendidikan agama Islam dan iman memang inti agama. Maka jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan penanaman pada anaknya di rumah, sekalipun guru ingin berperan banyak ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerja sama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Guru agama

---

<sup>53</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 128-129

amat dianjurkan merintis kerja sama dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan religius di rumah. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.<sup>54</sup>

2) Kerja sama guru agama dengan warga sekolah. Untuk menanamkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi siswa seolah-olah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya. Jika pembagian tugas tersebut dipresentaseka, maka kita dapat memperoleh pembagian kira-kira seperti ini :

a) Pembentukan fisik agar kuat dan sehat 51% adalah tanggung jawab guru olah raga dan kesehatan, 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru-guru lain.

---

<sup>54</sup> Tafsir, *Metodologi ...*, 128-129

- b) Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan 51% adalah tugas guru-guru sanis dan ketrampilan, sedangkan 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru lain.
- c) Penanaman budaya Religius 51% adalah tugas dari guru agama sedangkan 49% merupakan tugas dari kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya.<sup>55</sup>

Maka dari itu jelas bahwa semua warga sekolah harus kerja sama dalam membentuk budaya religius siswa tidak hanya guru PAI saja. Contoh Guru Agama Islam menanamkan budaya religius kepada siswa dengan sholat jamaah tetapi ada guru lain yang enggan bahkan tidak melaksanakan sholat jamaah maka guru tersebut tidak mau membantu guru PAI dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya religius.

- 3) Pengisian kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan iman dan taqwa.<sup>56</sup>

#### c. Budaya Religius di sekolah

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah

---

<sup>55</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 132

<sup>56</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 160

tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>57</sup>

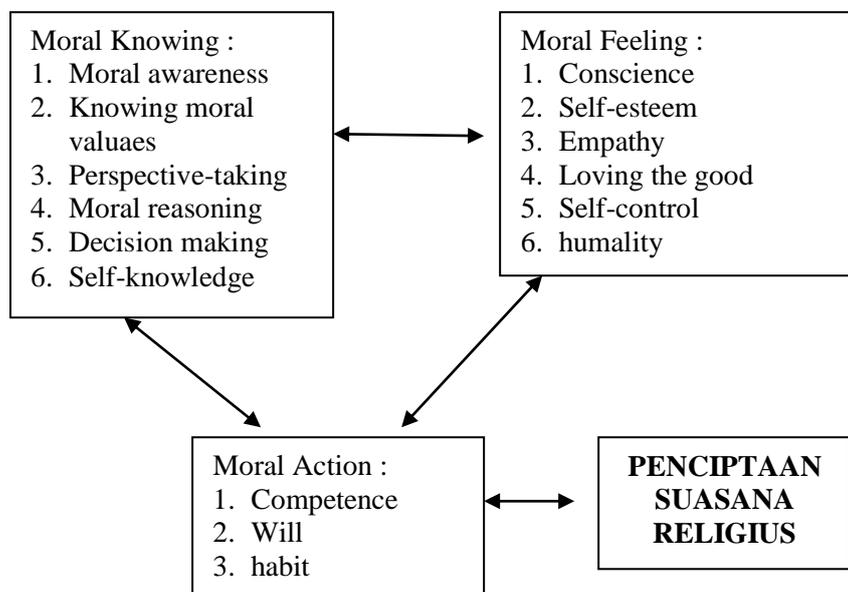
Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran PAI di dalam kelas.

Tetapi perlunya pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran PAI baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga kepala sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum PAI bahwa untuk mendidik nilai-nilai yang baik pada peserta didik termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagaimana gambar berikut :

---

<sup>57</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*,77.

Gambar 2.3 Dimensi.<sup>58</sup>

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya disebut menunjukkan bahwa dalam membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan diantara ketiganya secara terpadu. Pada *moral action* agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang sudah melekat pada peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan dengan godaan-godaan baik jin, syetan, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang. Karena itu bisa jadi peserta didik pada suatu

<sup>58</sup>Muhaimin, *Pengembangan kurikulum ...*, hal. 60

hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat yang lain menjadi tidak kompeten. Di dalam hadist Rasulullah dinyatakan bahwa “*al-Iman yazid wa yanqush*” (iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang).<sup>59</sup>

Terdapat beberapa macam Budaya Religius di sekolah diantaranya adalah :

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, malakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian

---

<sup>59</sup>Muhaimin, *Pengembangan kurikulum...*, 60-61

pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>60</sup>

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang

---

<sup>60</sup>Tesis Rizal Sholihuddin, *Strategi guru PAI menerapkan budaya religius Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2015), 71

dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.<sup>61</sup>

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan alQur'an. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik,

---

<sup>61</sup>*Ibid.*,71

sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.<sup>62</sup>

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Selain itu dapat juga dengan mengadakan peringatan Hari besar Islam (PHBI). Ada beberapa macam PHBI yang sering dilakukan sekolah seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut dengan peringatan Maulud Nabi,

---

<sup>62</sup>Tesis Rizal Sholihuddin, *Strategi guru PAI menerapkan budaya religius ..*,72

peringatan turunnya Al-Quran, peringatan isra' Mi'roj dan lain-lain.<sup>63</sup> Penciptaan budaya religius dapat dengan melalui kegiatan sholat jamaah, puasa senin kamis, berbusana Islami, kegiatan doa bersama dan lain-lain.<sup>64</sup>

Penciptaan budaya religius di sekolah dilakukan semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Agama Islam yang diturunkan Allah melalui RasulNya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.<sup>65</sup>

Sesuai dengan firman Allah QS Ar-rum : 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)*

<sup>63</sup> Ahmad tafsir, *Metodologi...*, 143

<sup>64</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum ....*, 60-61

<sup>65</sup> Chusnul Chotimah dan Muh Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 342

*agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>66</sup>

Pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Fitrah manusia atau peserta didik dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya religius yang ditanamkan di sekolah tersebut. Jadi penanaman budaya religius yang ada di sekolah alangkah baiknya sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:<sup>67</sup>

a. Senyum, Salam, Sapa

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya

---

<sup>66</sup>Departemen Agama, *Mushaf At-Thayyib AL-qur'an ...*, 407

<sup>67</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117-121

menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia, terpanjar pada gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Senyum yang dimaksud disini adalah senyum dilakukan dengan tulus dari hati bukan senyum yang dibuat-buat. Islam memandang senyum merupakan sebagian dari ibadah karena dengan senyuman dapat melahirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain. Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnya senyuman. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita. Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah.

Sapa merupakan bentuk perkataan untuk menegur (mengajak, bercakap-cakap dll) orang lain. Sapa merupakan perbuatan yang dapat mecairkan dan mencerahkan suasana hati,

serta menguatkan tali silaturahmi. Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan.<sup>68</sup>

Sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain. Contoh-contoh norma kesopanan yaitu; menghormati orang yang lebih tua, menerima selalu dengan tangan kanan dan tidak berkata kotor.

Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Santun merupakan hal yang wajib dibiasakan dalam masyarakat. Orang yang tidak mempunyai santun, akan dinilai orang lain bahwa dia tidak menghargai orang lain.

Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa

---

<sup>68</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117-121

dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.<sup>69</sup>

b. Saling hormat dan toleransi

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).<sup>70</sup>

c. Membaca yasin dan tahlil bersama Wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al-Qur'an yakni surat yasin.

d. Shalat Duhur dan Shalat Jum'at berjamaah

Shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir

---

<sup>69</sup>Krisna Septian Putra, *Islamic Education and culture Religious*, Jurnal Kependidikan Vol. III NO.2 november 2015, 27

<sup>70</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117-121

dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah, shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat.<sup>71</sup>

Setiap muslim yang sudah dewasa diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat. Terutama shalat lima waktu sehari semalam sebagai kewajiban yang telah ditentukan oleh agama.<sup>72</sup>

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang hingga tak terbatas banyaknya, dengan menunjuk satu orang sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mum. Dikerjakan dengan harapan mendapat pahala lebih besar dan lebih banyak dari pada shalat sendirian. Dan shalat berjamaah itu hukumnya sunnat mu'akad, yakni sangat ditekankan untuk mengerjakannya. Mengenai keutamaan shalat berjama'ah telah dijelaskan dalam hadits, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Shalat jama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." Shalat adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam dengan syarat rukun yang telah ditentukan.

---

<sup>71</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 10

<sup>72</sup>Riaz Hassan, *Keragaman Iman studi komparatif masyarakat muslim*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006),59

e. Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi ajaran Islam. Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum yang utama dan pertama dalam Islam. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang lengkap dan sempurna yang meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, terutama umat Islam. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an telah memberikan tata aturan yang lengkap, ada yang masih bersifat global ada pula yang bersifat detail. Al-Qur'an mengatur dengan disertai konsekuensi-konsekuensi demi terciptanya tatanan kehidupan manusia yang teratur, harmonis, bahagia dan sejahtera, lahir maupun batin.

Agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, maka hendaknya manusia selalu berpegang teguh kepada prinsip dasar ajaran dan kaidah-kaidah hukum yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Al-Qur'an menempati sumber utama dan pertama dalam rangka menyelesaikan permasalahan umat Islam. Disamping Al-Qur'an juga terkandung maksud untuk mendasar pada hadis atau sunah Rasulullah Saw. Sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam adalah mengembalikan semua permasalahan kepada<sup>73</sup> sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan juga sumber keduanya yaitu hadis atau sunnah Rasulullah Saw.

---

<sup>73</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadis*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014), 38-39

Perilaku orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan Al-Qur'an hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit hati atau rohani. Dada akan senantiasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal.

Melakukan iqra' terhadap Al-Qur'an berarti kita melakukan aktivitas membaca, menelaah, menganalisa, memahami, mendalami, menyelami, mengamalkan dan mengambil hikmah dalam kehidupan. Mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan *way of live* yang akan menuntun manusia menuju kesuksesan di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan sinar hidayah dan mengalami pencerahan dalam hidupnya. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan mendapatkan pahala. Inilah salah keistimewaan Al-Qur'an.<sup>74</sup>

Bagi siswa belajar tadarus Al-Qur'an merupakan belajar yang paling awal sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk

---

<sup>74</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadis...*, 57-58

peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

g. Kepedulian sosial. Saling mengunjungi saudara, baik sesama guru maupun guru ke peserta didik, keluarganya dan masyarakat. Menbudayakan penerapan ini adalah melayat, menjenguk bila ada yang sakit, pernikahan dan lain-lain.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Hendro widodo, *Pendidikan holistik berbasis budaya ...*, 106

h. Berbusana Islami.

Sejarah busana lahir seiring dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Oleh karenanya busana sudah ada sejak manusia diciptakan. Busana memiliki fungsi yang begitu banyak, yakni menutup anggota tertentu dari tubuh hingga penghias tubuh sebagaimana yang telah diterangkan pula dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan akan fungsi busana; ”wahai anak adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat tubuhmu dan untuk perhiasan”.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada mahluk Allah.swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.<sup>76</sup>

Sekurang-kurangnya ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>76</sup>Sutrisno, “Busana Muslim” dalam [https:// Muslimahberjilbab.blokspot.com/2005/03/busanamuslim-identitasdiri.html](https://Muslimahberjilbab.blokspot.com/2005/03/busanamuslim-identitasdiri.html) diakses 29/01/2018.

- a) Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.
- b) Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibalikinya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika tipis maka akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan.
- c) Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.
- d) Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- e) Busana yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan. Seorang wanita yang suka menampakkan perhiasannya bisa dikatakan wanita pesolek (tabarruj) perlu kamu ketahui, kata tabarruj bagi perempuan memiliki tiga pengertian: Menampakkan keelokan wajah dan titik-titik pesona tubuhnya di hadapan laki-laki non mahram, Menampakkan keindahan-keindahan pakainnya dan perhisannya kepada laki-laki non mahram dan Menampakkan gaya berjalanya, lenggangannya, dan lenggak-lenggoknya di hadapan laki-laki nonmahram.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 12.

- f) Cara berkerudung wanita harus memanjangkan penutup kepala untuk menutup dada. Tentunya itu bukan untuk menutupi kepala saja secara khusus.<sup>78</sup>

## 5. Strategi Guru PAI dalam menanamkan budaya religius

Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan pegangan guru PAI untuk menanamkan budaya religius di sekolah. Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat.

Kontek Pendidikan di sekolah dalam penanaman budaya religius yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Muhaimin, dalam mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak

---

<sup>78</sup>Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta : Lentera, 2002),133

kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan suatu alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>79</sup>

a. Strategi pembiasaan.

Pembiasaan adalah salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat dirumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Muhaimin, *Pengembangan kurikulum...*,64

<sup>80</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

Dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan inilah hal yang sangat penting. Karena seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bagi seorang guru pembiasaan ini hendaknya disertai dengan motivasi atau membangkitkan kesadaran. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa melainkan agar seorang peserta didik mampu melaksanakan sesuatu dengan mudah tanpa adanya rasa berat atau susah.

b. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya. Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.<sup>81</sup>

Selain mengajarkan teori-teori, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh dari suri tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

---

<sup>81</sup>Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>82</sup>*

Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak di ikuti dengan perbuatan nyata. Karena sesuatu hal tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Uswatun Hasanah).

#### c. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut partisipasi dalam menanamkan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk :

- 1). Adanya saling pengertian.
- 2). Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri.
- 3). Adanya saling percaya.
- 4). Saling menghargai.

---

<sup>82</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf ...*,420

5). Saling kasih sayang, tidak membenci dan iri.<sup>83</sup>

d. Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:<sup>84</sup>

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah,
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat,

---

<sup>83</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung : Nuansa, 2003), 22

<sup>84</sup>Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 20

7) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.

e. Pengawasan.

Pengawasan sangatlah diperlukan, pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan. Peraturan dan larangan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Tujuan pengawasan adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.<sup>85</sup>

f. Motivasi.

Motivasi merupakan latar belakang untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu yang menentukan keefektifan dan keberhasilan karena peserta didik akan berusaha dan belajar melakukan sesuatu yang terbaik apabila memiliki sebuah motivasi belajar yang tinggi.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis...*, 178

<sup>86</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya analisis bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2008), 23

g. Hukuman.

Dalam bahasa arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab, jaza’* dan ‘*uqubah*”.

Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*,<sup>87</sup> dimana *iqab* telah berbentuk aktifitas dalam memberikan hukuman. Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>88</sup>

Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai meendahkan derajat atau martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik.

Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 112-113

<sup>88</sup>*Ibid.*, 112-113

<sup>89</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 21-22

Sedangkan menurut Tafsir, strategi yang dapat digunakan oleh para guru PAI dalam menanamkan budaya religius di sekolah adalah

1. Memberikan contoh (teladan)/Uswah Hasanah. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh dari suri tauladan yang baik untuk siswanya.
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan kedisiplinan
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>90</sup>

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui :

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yakni yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative educative*, yakni norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan re-education (pendidikan ulanag)

---

<sup>90</sup>Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, 127

untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya adalah :

1. Rizal Sholihuddin melakukan penelitian Strategi guru PAI dalam mewujudkan budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi tahun 2015. Penelitian ini terfokus kepada strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius shaalat jama'ah, dzikir, berpakaian Islami dan faktor pendukung maupun penghambat. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam mewujudkan budaya religius maka perlunya sebuah strategi dimana strategi dalam mewujudkan shalat jama'ah adalah elalui strategi pembiasaan, pemberian motivasi, melalui pembinaan kedisiplinan. Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui ; demonstrasi dan mauidzah. Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius adalah kesadaran siswa yang masih kurang, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki

dan keteladanan guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.<sup>91</sup>

2. Nurul Hidayah Irsyad melakukan penelitian model penanaman budaya Religius bagi siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono. Penelitian terfokus pada bentuk budaya religius SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono, model yang digunakan sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono dan dampak penanaman budaya religius. Hasilnya adalah budaya religius yang ditanamkan adalah budaya 5 S, kajian-kajian Islam, shalat berjamaah dan lain-lain. Model dalam penanaman budaya religius adalah : *knowing, living, actualing Acting dan supervision*. Dampak pembentukannya adalah siswa sudah terbiasa dengan kebiasaan religius, siswa memiliki moral dan akhlakul karimah.<sup>92</sup>
3. Siti Muawanatun Hasanah meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d)

---

<sup>91</sup>Rizal Sholihuddin, *Strategi guru PAI menerapkan budaya religius Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar*, Tesis (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2015).

<sup>92</sup>Nurul Hidayah Irsyad, *Model Penanaman Budaya Religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak kertosono*, Tesis (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.<sup>93</sup>

4. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari Sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan

---

<sup>93</sup>Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", Tesis, (UIN Maliki Malang, 2009).

bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.<sup>94</sup>

5. Lutfhi Khalida Yonas meneliti *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro, 2016*. Penelitian ini terfokus Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berpengaruh dalam kedisiplinan beragama peserta didik, Budaya Religius di Sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik dan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius di Sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan Agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius di sekolah (0,373). Secara bersama-sama terdapat hubungan signifikan antara pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah terhadap kedisiplinan beragama

---

<sup>94</sup>Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", Tesis (STAIN Tulungagung, 2010).

dengan nilai R sebesar 0,495 , R<sup>2</sup> sebesar 0, 245. Ini berarti bahwa presentase sumbangan pengaruh independen (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah) terhadap variable dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %.<sup>95</sup>

Berikut akan di petakan dalam bentuk tabel dengan maksud agar mudah di baca dan difahami perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
Rizal Solihuddin	Strategi guru PAI dalam mewujudkan budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi?</li> <li>2. Bagaimana Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Dzikir untuk mewujudkan Budaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi Pembiasaan, Pemberian Motivasi, Melalui pembinaan kedisiplinan.</li> <li>2. Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan</li> </ol>	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian mengarah kepada Strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah sedangkan perbedaannya terletak pada ada perbedaan di fokus

<sup>95</sup>Lutfhi Kaholida Yonas, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro*, Tesis (Malang : UIN Malang, 2016).

		<p>Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?</p> <p>3. Apa Faktor Penghambat Implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi</p>	<p>budaya religius melalui ; Demonstrasi dan Maudzah</p> <p>3. Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius adalah Kesadaran siswa yang masih kurang, Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki dan Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.</p>	<p>masalah dan tempat penelitian.</p>
Nurul Hidayah	<p>Model Penanaman budaya Religius Bagi siswa di SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono</p>	<p>1. Bagaimana bentuk budaya religius SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono ?</p> <p>2. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN</p>	<p>1. Budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono adalah budaya 5 S, kajian-kajian Islam, sholat berjamaah dan lain-lain</p> <p>2. Strategi di SMAN 2 Nganjuk dalam</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengarah kepada penanaman budaya religius namun</p>

		<p>nglawak kertosono?</p> <p>3. Bagaimana dampak dari penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN nglawak kertosono</p>	<p>penanaman budaya religius adalah : <i>Knowing, Living, Actualing Acting</i> . Sementara di MAN Nglawak kertosono adalah <i>Living, religius activity dan supervision</i></p> <p>3. Dampak pembentukan di SMAN 2 Nganjuk adalah siswa sudah terbiasa dengan kebiasaan religius, sementara MAN nglawak kertosono menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah.</p>	<p>perbedaannya pada penelitian dahulu lebih kepada model penanaman, juga menitik beratkan kepada macam-macam budaya religius sementara penelitian yang akan diteliti lebih terfokus.</p>
Siti Muawanatu Hasanah	<p>Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)</p>	<p>1. Bagaimana Wujud budaya agama?</p> <p>2. Bagaimana Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama?</p> <p>3. Bagaimana Dukungan warga sekolah?</p>	<p>1. Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an Pembiasaan 5 S Pelaksanaan shalat Jum'at</p> <p>2. Strategi kepala sekolah</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengarah penanaman budaya religius di sekolah sedangkan</p>

			<p>dalam mengembangkan budaya agama meliputi: Perencanaan program, Memberi teladan kepada warga sekolah, Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, Melakukan evaluasi.</p> <p>3. Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing</p>	<p>perbedaannya terletak pada yang berperan lebih, kalau penelitian terdahulu lebih kepada peran seorang kepala sekolah sementara penelitian sekarang lebih kepada seorang guru PAI.</p>
Nining Dwi Rahmawati	<p>Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir</p>	<p>1. Bagaimana sistem pengembangan budaya beragama? 2. Bagaimana tujuan dari pengembangan budaya beragama?</p>	<p>1. Sistem pengembangan yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan peniasaan Sementara di MTSN Tunggangri adalah pembelajaran kitab kuning, hafalan asmaul husna dan tilawah</p> <p>2. Sementara tujuan dari pengembang</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengarah kepada budaya religius di sekolah sedangkan perbedaannya kalau penelitian terdahulu lebih kepada sistem pengemba-</p>

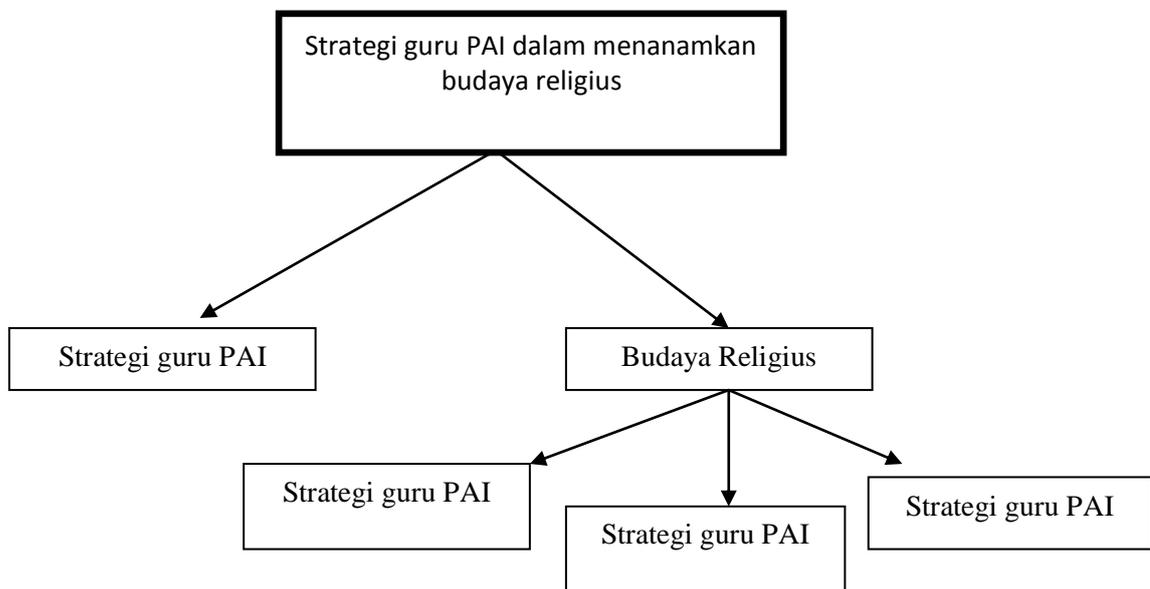
			<p>an budaya religius SMPN 1 Tulungagung adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Sementara MTsN Tunggari adalah agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupan serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing masing siswa</p>	<p>Ngan dan tujuan.</p>
<p>Lutfhi Kholida Yonas</p>	<p>Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berpengaruh dalam kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro?</li> <li>2. Apakah Budaya Religius di Sekolah berpengaruh</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan Agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius di sekolah (0,373). Secara</p>	<p>Budaya religius sangat penting bagi siswa, perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif.</p>

		<p>terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro ?</p> <p>3. Apakah Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I Baureneo, Bojonegoro</p>	<p>bersama-sama terdapat hubungan signifikan antara pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah terhadap kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,495 , R<sup>2</sup> sebesar 0, 245. Ini berarti bahwa presentase sumbangan pengaruh independen (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius di Sekolah) terhadap variable dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %</p>	
--	--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Paradigma Penelitian



Dalam pembahasan tesis tentang “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius (studi multi situs di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan)” . Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan membentuk kualitas siswa secara menyeluruh. Lingkungan, keadaan dan budaya sekolah juga mempengaruhi oleh karena itu peneliti ingin membahas tentang berbagai Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius, strategi amat sangat perlu digunakan karena strategi adalah cara yang dilakukan guru PAI agar proses terwujudnya budaya religius dapat terlaksana. budaya yang ditanamkan di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan sangat

banyak namun yang terfokus dalam penelitian adalah budaya 5 S, berpakaian Islami dan tadarus Al-Qur'an. Guru harus mempunyai strategi agar tujuan yang ingin dicapai yaitu budaya religius agar terwujud secara kondusif dan continue.